



Tomohon (Menado).



TINGGALAN ARKEOLOGI KOLONIAL DI WILAYAH MINAHASA

Buku Pengayaan :
Tinggalan Arkeologi Kolonial di Wilayah Minahasa

ISBN :

Diterbitkan Oleh :

Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Utara
Jalan Pingkan Matindas nomor 92 Ranomuut
Manado 95128

Telp/Fax : (0431) 866733

Email: arkeologi.sulut@kemdikbud.go.id

www.balarsulut.kemdikbud.go.id

Dewan Redaksi Buku Pengayaan :

Penanggung Jawab :

Wuri Handoko, M.Si.

Penulis :

Dr. Irfanuddin W. Marzuki, S.S, M.Hum.

Irna Saptaningrum, S.S., M.Hum.

Editor :

Vivi Sandra Sari, S.S.

Desain Grafis :

Putra Kamajaya, S.Sn.

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang - undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar Kepala Balai

Wilayah Minahasa merupakan salah satu jalur penting pelayaran dan perdagangan dunia. Karena itu wilayah ini menjadi salah satu pusat pendudukan kolonial. Sumberdaya alam dan komoditi yang dimiliki wilyayah ini, menjadikan wilyayah ini sangat potensial dijadikan pusat pemerintahan pada masa kolonial. Hal ini menjadikan wilayah ini menjadi salah satu pusat pemerintahan kolonial yang penting di wilayah daratan Pulau Sulawesi dan perairannya.

Berdasarkan hal itu, maka tinggalan kolonial di wilayah Minahasa sangat beragam. Baik itu tinggalan dalam kategori warisan budaya tak benda maupun warisan budaya benda. Sumberdaya arkeologi atau wrisan buduaa benda di wilayah Minahasa sangat beragam. Selain peninggalan kota berciri kolonial dengan berbagai tinggalan bangunan lama.masa kolonial, maupun bamgunan berciri religius seperti gereja-gereja tua.

Buku pengayaan ini menghimpun data dan informasi sumberdaya arkeologi peninggalan kolonial di wilayah Minahasa. Pengaruh Kolonial Belanda yang sangat kental, membuat wilayah Minahasa, salah satu wilayah dengan tinggalan bangunan kolonial belanda yang sangat kompleks.

Bangunan perkantoran, sekolah, peribadatan maupun bangunan tempat tinggal penduduk merupakan sumberdaya arkeologi yang penting di wilyayah Minahasa.

Semoga buku ini memperkaya khasanah pengetahuan kita tentang sejarah kolonialisasi di Minahasa. Pengetahuan tentang sejarah kota, sejarah sosial penduduk, agama dan budaya, serta perkembangannya

Manado, September 2021

Wuri Handoko, M.Si.

Kata Pengantar Penulis

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan ke hadhirat Allah SWT atas rahmatnya sehingga penulisan buku pengayaan Rumah Peradaban tahun 2021 dapat diselesaikan dengan baik. Buku pengayaan Rumah Peradaban 2021 Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Utara kali ini terdiri dari tiga judul dalam satu seri, yaitu Mengetahui Tinggalan Arkeologi di Wilayah Minahasa. Buku berjudul Tinggalan Arkeologi Kolonial di Wilayah Minahasa merupakan salah satu judul dari seri buku pengayaan Rumah Peradaban Tahun 2021. Tinggalan-tinggalan arkeologi sebagian besar belum dimengerti oleh anak-anak sekolah di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, padahal memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Tinggalan-tinggalan arkeologi colonial di wilayah Minahasa berupa: rumah, sekolah, gereja, rumah sakit, dan bangunan pertahanan (benteng, bunker, pillbox, dan gua-gua perlindungan). Kondisi bangunan tersebut beraneka ragam, mulai dari yang terawat dengan baik sampai yang dibiarkan. Tinggalan arkeologi kolonial tersebut ditemukan tersebar hampir di seluruh wilayah Minahasa.

Buku ini dikemas dengan perpaduan antara foto dan cerita yang diharapkan enak dibaca dan mudah dipahami khususnya bagi kalangan murid-murid sekolah. Kami berharap dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan generasi muda mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi khususnya masa kolonial di wilayah Minahasa, sehingga dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, demikian juga dengan penulisan buku ini. Masih terdapat ketidaksempurnaan dan kekurangan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Manado, September 2021
Penulis

Daftar Isi

VI

MINAHASA

5

| *JEJAK ARKEOLOGI KOLONIAL
DI MINAHASA*

6 - 7

| *SEKOLAH*

9

| *RUMAH TINGGAL*

12 -13

| *BANGUNAN PERTAHANAN*

14 -15

| *BUNKER*

16 -17

| *RUMAH SAKIT*

18 -19

| *RUMAH IBADAH*

22 -23

| *DAFTAR PUSTAKA*

MINAHASA



In de Minahasa.

Celebes.



Alfoerenbegraafplaats te Kema in de Minahasa
(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Minahasa menarik perhatian bangsa Eropa karena berasnya yang berlimpah, hasil hutan, dan sarang burung dari Pulau Lembeh dan sekitarnya (Palar, 2009b:267). Minahasa telah menjadi “ladang persaingan” bagi bangsa Eropa, khususnya Spanyol dan Portugis semenjak abad XVI. Selain alasan untuk menyebarkan agama, persaingan tersebut dilatarbelakangi oleh alasan politik yaitu menguasai wilayah dan ekonomi Minahasa. Spanyol tertarik menguasai Minahasa, karena Minahasa merupakan penghasil beras yang dibutuhkan oleh Maluku dan Cebu (Supit, 1986:82). Spanyol menguasai Filipina (Cebu) dan Tidore, sedang Portugis menguasai Ternate dan Maluku. Persaingan antara Spanyol dan Portugis menghasilkan suatu perjanjian yang mensyaratkan Portugis untuk menjauh dari pantai Sulawesi. Gambaran tentang tanah Minahasa versi Portugis yang diketahui oleh Spanyol sampai awal abad XVII adalah “iklim baik, tanah subur, dan tanpa muslim (Wigboldus, 1987:69; Mawikere, 1997:29-30).



Wilayah perairan Minahasa menjadi lintasan perniagaan dalam jalur pelayaran perdagangan semenjak abad XV (Riedel, 1869; Henley, 1993:27; Schouten, 1998:39). Jalur pelayaran Laut Sulawesi dianggap penting oleh bangsa Eropa karena dapat memanfaatkan angin Utara, menghindari Laut Jawa dan Laut Flores yang masih dikuasai kekuatan kerajaan-kerajaan di Jawa, dan dapat memperpendek jarak pelayaran ke Maluku sampai 600 mil (Lapian, 2009:66). Kapal-kapal VOC pertama kali memasuki bandar Manado pada 1607 untuk membeli beras dan bahan pangan lainnya yang diperlukan sebagai bekal perjalanan, namun tidak memperoleh hasil karena larangan Spanyol yang telah menguasai niaga Sulawesi bagian utara (Watuseke, 1962:23; Parengkuan, 1983:27). Usaha pendekatan dilanjutkan pada tahun 1610 ketika pimpinan VOC di Batavia mengutus Kapten Verhoeff yang memberi laporan lengkap mengenai potensi yang dimiliki Minahasa hingga menarik minat Batavia untuk menguasai Minahasa bagi kepentingan keamanan VOC di Maluku. VOC tiba di Minahasa dan membangun benteng kecil di dekat muara Sungai Tondano tahun 1654 (Parengkuan, 1983:28). Awalnya benteng dibuat dari kayu oleh Simon Cos, dan disebut sebagai *Nederlandsche Vasticheijt*, kemudian direnovasi dengan material batu dan diganti namanya menjadi “Benteng Amsterdam” (Nas, 1995:59; 2007:642). Gubernur Maluku Robert Padtbrugge mengunjungi Manado pada bulan Agustus-September 1677, dan menghasilkan perjanjian

dengan para kepala suku Minahasa. Penandatanganan kontrak perjanjian VOC dan Minahasa baru dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 1679 (Watusieke, 1962:25; Taulu, 1978:78; Palar, 2009a:315) di benteng Amsterdam, yang menandai kekuasaan VOC atas Minahasa secara resmi (Watusieke, 1962:26).

Minahasa merupakan produsen dan eksportir beras, kopra, coklat, kopi, dan cengkeh pada tahun 180/0an (ANRI, 1973: CXVII; Schouten, 1989:53-54; Taylor 2003:270; Mawikere, 1997:65-70; Makkelo, 2010:40). Kopi Manado sangat terkenal di Belanda. “Manado is a good brand” demikian dikemukakan oleh Batavus Droogstoppel, pedagang kopi di Lauriergracht, Amsterdam dalam novel Max Havelaar (Schouten, 1998:53). Penghasil kopi terbesar berada di wilayah dataran tinggi Minahasa, khususnya di Remboken, Tondano. Kopi yang dihasilkan wilayah Minahasa sangat berarti bagi pemasukan kas Hindia Belanda. Wilayah Minahasa meskipun relatif kecil, namun memberi andil yang cukup besar dalam pemasukan kas kolonial Hindia Belanda (Kielstra, 1920:40; Mawikere, 1997:65). Gubernur Jenderal A.J. Duymer van Twist menyatakan bahwa, “Minahasa menjadi satu-satunya sumber bagi negara, ikut menyumbang saldo bagi Hindia Belanda, dan sekali lagi, semua keuntungan ini hanya diperoleh melalui Minahasa” (Bleeker, 1856:123; Mawikere, 1997:81-82).



Het laden van kopra in een boot in de Minahasa
(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Minahasa juga menyumbang tenaga yang besar bagi pemerintah Kolonial Belanda. Banyak pemuda Minahasa yang terdaftar sebagai pasukan Kolonial Belanda. Tercatat 1400 orang Minahasa yang menjadi anggota pasukan Kolonial Belanda pada tahun 1820an (Aritonang, 2008:402; Palar, 2009a:54). Besarnya minat pemuda Minahasa menjadi tentara pasukan Kolonial Belanda dikarenakan dua faktor, yaitu ekonomi dan sosial. Dengan menjadi tentara, berarti mengubah nasib dan menjanjikan masa depan yang cerah. Selain itu, dapat meningkatkan status sosial keluarga mereka dalam masyarakat Minahasa (Kipp, 2004:614; Palar, 2009a:61-62).



(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Minahasa dikenal sebagai wilayah yang terkena pengaruh Belanda paling besar dan banyak menyerap budaya Belanda dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Reputasi orang Minahasa sebagai loyalis Belanda membuat wilayah ini dikenal sebagai “Propinsi ke 12 Belanda (twelfth province of the Netherlands) (Vandenbosch, 1943:498; Henley, 1993:105). Wilayah Minahasa tidak mengenal kerajaan, tetapi terbagi dalam berbagai walak atau wilayah administrasi otonom dengan pimpinan yang disebut ukung (Lapian, 2009:174). Sebutan walak diubah menjadi distrik pada masa kekuasaan kolonial Belanda. kepala walak disebut kepala distrik dengan gelar Hukum Besar sejak tahun 1830, dan diberi gelar Mayoor yang berjasa bagi pemerintah colonial Belanda (Tim Penyusun 1977/1978b:69; Palar, 2009a:175).

JEJAK ARKEOLOGI KOLONIAL DI MINAHASA



(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Meskipun Minahasa merupakan wilayah yang paling besar terkena pengaruh Belanda, namun tinggalan bangunan colonial tidak banyak dan semegah seperti wilayah lain di Jawa. Faktor yang mempengaruhi sedikitnya tinggalan bangunan colonial di Minahasa, karena sebagian besar bangunan (khususnya yang di Manado), hancur akibat pengeboman Sekutu pada PD II. Bangunan-bangunan tersebut sebagian berarsitektur Eropa sebagian berarsitektur indis (campuran antara arsitektur Eropa dan local/Minahasa). Tinggalan arkeologi colonial di Minahasa dapat dikelompokkan menjadi; sekolah, rumah tinggal, bangunan pertahanan, rumah sakit, dan rumah ibadah.

SEKOLAH



Hoofdingang van de MULO-school te Tondano
Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl

Minahasa merupakan pusat pelopor pendidikan gaya Barat masa Kolonial Belanda. Tercatat 150 sekolah meliputi 12 sekolah negeri, 30 sekolah rakyat, dan 108 sekolah yang didirikan oleh zending di Minahasa pada tahun 1860. Keberadaan sekolah dan zending di Minahasa saling berhubungan. Sekolah digunakan zending untuk menyebarkan agama Kristen dan hanya yang sudah menganut agama Kristen yang boleh sekolah. Injil menjadi bacaan wajib sekolah yang berada di bawah naungan NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap) (Schouten, 1998:112-113; Aritonang, 2008:421).

Beberapa tinggalan sekolah yang dibangun masa Kolonial antara lain :

Missjesschool atau Sekolah Perempuan

Didirikan tahun 1811 di Tomohon. Status sekolah pada masa itu sebagai *Particuliere School voor dochter van aanzienlijke Inlanders* (sekolah swasta bagi putri-putri terpan-dang pribumi) yang disubsidi penuh oleh pemerintah (Palar, 2009:128).



Status sekolah pada masa itu sebagai *Particuliere School voor dochter van aanzienlijke Inlanders* (sekolah swasta bagi putri-putri terpan-dang pribumi) yang disubsidi penuh oleh pemerintah (Palar, 2009:128). Tahun 1934 *Meisjesschool* berubah menjadi *Louwerier School*, sehingga anak laki-laki boleh bersekolah di sini. Nama *Louwerier* diberikan karena yang menjadi guru dan kepala sekolah pada waktu itu adalah Pendeta *Louwerier*, seorang misionaris NZG (*Nederlandse Zending Genootschap*) yang datang ke Tomohon pada tahun 1868 (Weku dan Christine Lengkong, 2011:1-3). Masa pendudukan Jepang,

digunakan sebagai kamp tawanan bi-arawan Belanda yang dipindahkan dari biara *Walterus* pada tanggal 25 Maret 1942. Para tawanan wanita dan biarawan di gedung *Meisjesschool* berjumlah 373 orang yang menempati 5 ruang kelas (Palar, 2009:220-221). Tahun 1947, *Louwerier School* dibagi menjadi dua, yaitu Sekolah Rakyat GMIM III yang dipimpin Bapak R Piring, dan Sekolah Rakyat GMIM IV yang dipimpin Bapak Tilaar. Saat ini digunakan sebagai gedung SD GMIM III Tomohon, dan masih mempertahankan arsitektur aslinya, kecuali lantai yang sudah diganti keramik.



Hoofdenschool (School voor Zonen van Inlandsche Hoofden en van Aanzienlijke Inlandsche Partikulieren in de Minahasa) atau Sekolah Raja

Merupakan sekolah khusus bagi putra-putra pemimpin Minahasa. Sekolah ini selain menerima murid dari kalangan Minahasa, juga menerima murid dari luar Minahasa (Sangir, Talaud, Gorontalo, Bolaang Mongondow). Hoofdenschool (sekolah pamong praja) didirikan tahun 1865 dan ditutup pada tahun 1872. Atas desakan para kepala distrik Minahasa sekolah ini dibuka kembali pada tahun 1878 (Watusেকে, 1962:44; Parengkuan, 1983:122). Pada tahun 1914, sekolah ini ditutup selamanya oleh pemerintah Belanda, dan sebagai gantinya didirikan MULO (Tim Peny-

usun, 1977/1978b:74). Kondisi saat ini masih terawat dengan baik, dan digunakan sebagai SD 04 Tondano. Secara administrasi terletak di Jalan Tontemboan, Kelurahan Wawalintouan, Kecamatan Tondano Barat, berjarak sekitar 150 m sebelah utara Kantor Bupati Minahasa, dengan koordinat 01018'82" LU dan 124054'36" BT.

RUMAH TINGGAL



(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Rumah tinggal berarsitektur Eropa dan indis (perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal/Minahasa) saat ini dapat dijumpai di beberapa wilayah, antara: Tikala, Sario, Kampung Kodo, Kampung Cina, Tomohon, dan Tondano. Berbeda dengan daerah lain, rumah-rumah bergaya colonial dan indis di Minahasa merupakan rumah pribumi Minahasa yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda (ambtbaar) atau perusahaan Belanda. Tinggalan rumah tinggal berarsitektur Eropa dan indis terdapat di Tomohon (Kaaten), dan Manado (Tikala, Wenang, Calaca).



Huize of Makassar

Terletak di Kelurahan Matani I Lingkungan IV Kec. Tomohon Tengah. Secara geografis terletak pada koordinat N 01018'50,8" dan E 124051'00,1" dengan ketinggian 794m dpl. Pemilik pertama sekaligus pembangun rumah adalah Eliezer Paat, yang sewaktu masih muda bekerja pada KPM (Koninklijk Paketvaart Matschapaj) di Makasar. Pernah digunakan sebagai tempat tinggal guru-guru Belanda yang mengajar di AMS. Pemilik sekarang adalah keluarga Paat-Wandey, yang dibeli dari Eliezer Paat tahun 1985. Kondisi bangunan terawat dengan baik, dan belum mengalami perubahan.



Gedung Pusat Penterjemahan Al Kitab

Bangunan berupa bangunan dua lantai, berbentuk L. Lantai satu digunakan sebagai Pusat Penterjemahan Al Kitab, sedangkan lantai dua tidak digunakan. Material bangunan menggunakan material campuran antara kayu dan semen. Bagian belakang sudah mengalami penambahan bangunan baru. Dahulu digunakan sebagai sanatorium (RS Paru-paru Bethesda), tahun 1960-1970an digunakan sebagai wale ni oki/baby home (panti asuhan khusus bayi).

BANGUNAN PERTAHANAN



Rondeel van een VOC-fort te Amoerang bij Manado
(Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Bangunan pertahanan berupa benteng sampai saat ini tinggal Benteng Amurang yang tersisa bastionnya, benteng-benteng yang lain sudah diratakan dengan tanah. Benteng Amsterdam Manado diratakan tahun 1970an dan diubah menjadi pusat pertokoan 45. Bangunan pertahanan masa colonial yang tersisa saat ini meliputi pilboks (veilbox), gua-gua pertahanan, dan bunker. Beberapa peninggalan bangunan pertahanan antara lain.

Benteng Amurang



Diperkirakan didirikan abad ke-16, (sekitar tahun 1570) oleh Portugis. Kondisi saat ini hanya tersisa satu bastion.



Veilbox atau Pillbox



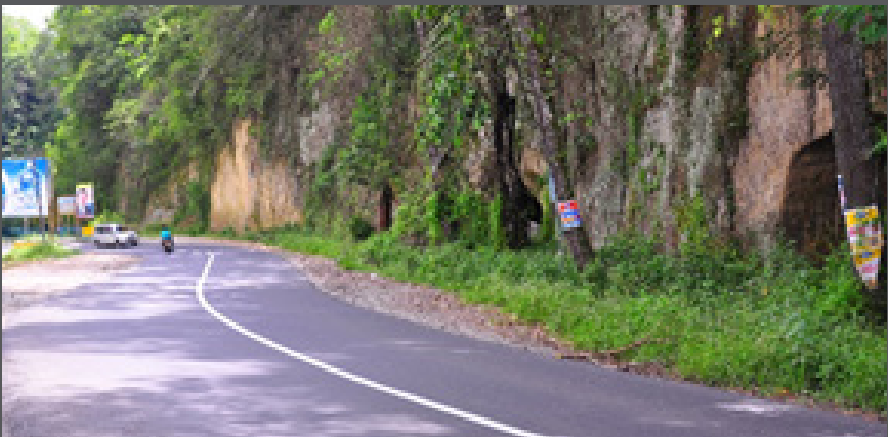
Merupakan bangunan pertahanan yang dibangun pada masa Perang Dunia II. Bangunan berbentuk bulat dengan pintu masuk dan lubang bidik, terbuat dari beton. Biasanya berada di tempat-tempat strategis untuk

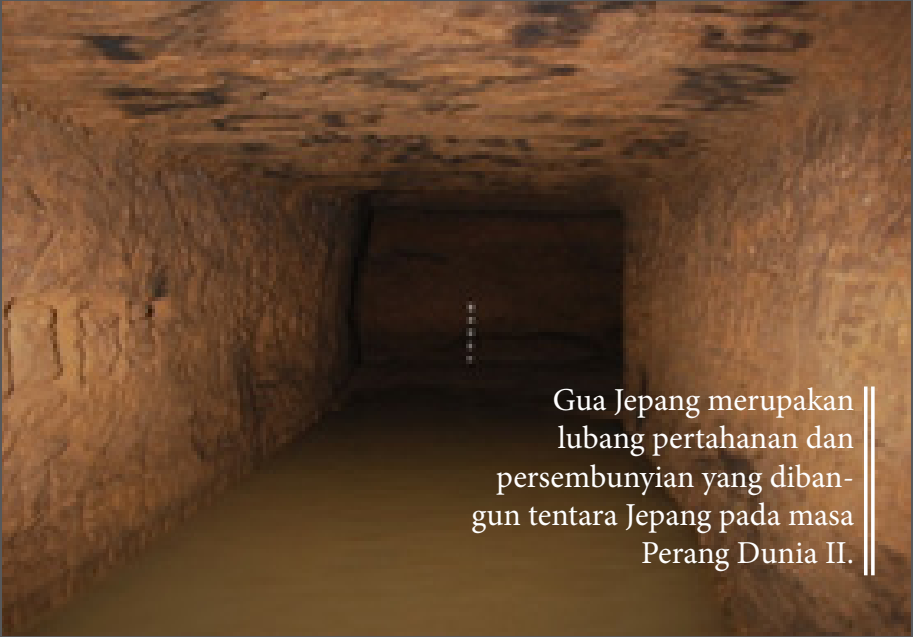


BUNKER

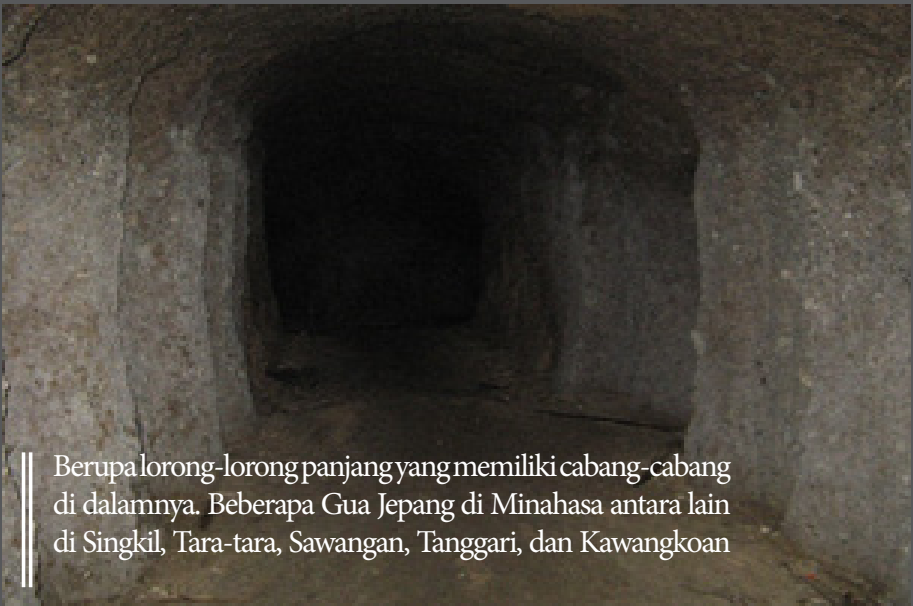


Merupakan lubang persembunyian di bawah tanah untuk menghindari serangan musuh, biasanya terbuat dari beton dengan beberapa pintu masuk. Keberadaan bunker di Minahasa antara lain, di Sario dan Bandara Sam Ratulangi Manado.





Gua Jepang merupakan lubang pertahanan dan persembunyian yang dibangun tentara Jepang pada masa Perang Dunia II.



Berupa lorong-lorong panjang yang memiliki cabang-cabang di dalamnya. Beberapa Gua Jepang di Minahasa antara lain di Singkil, Tara-tara, Sawangan, Tanggari, dan Kawangkoan

RUMAH SAKIT



Beberapa bangunan rumah sakit yang dibangun masa colonial, yaitu:

RS Gunung Maria (RK Ziekeninrichting Marien Heuvel).

Terletak di Kelurahan Kolongan, Kecamatan Tomohon Tengah dengan koordinat 01019'15" LU dan 124050'07" BT (Marzuki, 2014:22). Sejarah awal berdirinya rumah sakit Gunung Maria, diawali dengan kedatangan enam suster dari Tarekat JMJ Belanda untuk menyebarkan agama Katholik di Tomohon pada tanggal 18 Juli 1898. Karena belum mendapat izin dari penguasa Belanda, mereka kemudian mendirikan biara Walterus dan poliklinik untuk melayani masyarakat sekitar. Poliklinik Walterus oleh masyarakat kemudian dikenal dengan "Rumah Sakit Bundar", karena bentuk bangunannya bundar (Tim Penyusun Buku Peringatan 75th RSU Gunung Maria, 2005:23). Perkembangan selanjutnya Tarekat JMJ membeli tanah di belakang biara untuk membangun rumah sakit. Peletakan batu pertama dilakukan pada bulan Mei 1929, bangunan rumah sakit dirancang oleh arsitek Tn. De Voets. Peresmian bangunan rumah sakit dilakukan pada tanggal 10 Februari 1930 oleh Mgr Panis (prefek Apostolik Sulawesi) dan diberi nama Marienheuel.

Rumah Sakit Noongan



Letak rumah sakit ini secara administratif berada di Desa Noongan, Kecamatan Langowan Barat, Kabupaten Minahasa. Letak secara astronomis berada di titik koordinat N: 01° 07' 06.8" dan E: 124° 48' 16.6". Rumah Sakit Noongan mulai diban-

gun pada tahun 1932 dan diresmikan pada tanggal 16 Juli 1934. Rumah sakit ini dibangun sebagai hadiah dari Ratu Emma saat ulang tahunnya yang ke-50 bagi daerah jajahan di Hindia Belanda. Luas total lahan rumah sakit adalah 16 ha, namun yang digunakan untuk bangunan 11 ha. RSUD Noongan beberapa kali berganti nama. Pada saat awal berdirinya diberi nama Koningin Emma Ziekenhuis. Pada tahun 1945 berubah nama menjadi Sanatorium Noongan dan menjadi Rumah Sakit Paru-paru Noongan pada tahun 1950. Sejak tahun 1992, rumah sakit Noongan tidak lagi menjadi rumah sakit khusus paru-paru. Rumah sakit Noongan menjadi rumah sakit umum milik Kabupaten Minahasa (RSUD Noongan) hingga sekarang.

Bangunan induk rumah sakit yang asli berbentuk huruf "E" dengan 3 pembagian ruang. Bagian tengah sebagai ruang tunggu perawat, bagian sayap kiri sebagai ruang pasien pria dan pada bagian sayap kanan sebagai ruang tunggu. Pada salah satu bagian rumah sakit terdapat bangunan asrama perawat yang masih digunakan hingga saat ini. Dahulu bangunan rumah sakit beratap sirap, sekarang bagian atas telah diganti dengan menggunakan seng. Di dalam kompleks rumah sakit terdapat bangunan pesangrahan dan bangunan rumah dinas dokter.



RUMAH IBADAH

Bangunan gereja yang dibangun masa colonial dan belum banyak mengalami perubahan sampai saat ini antara lain



Gereja Sion

Dirancang oleh Experius Wajong dan mulai dibangun tahun 1929, ditahbiskan penggunaannya tanggal 23 Februari 1930. Arsitektur gereja berupa art deco dengan bentuk empat persegi panjang berukuran 15m x 27 m. Secara geografis terletak pada koordinat 01019'33" LU dan 124050'20" BT, masuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Paslaten, Kecamatan Tomohon Timur. Bangunan gereja terbagi menjadi dua, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bangunan untuk ibadah dan bagian belakang sebagai tempat persiapan sebelum ibadah (konsistori) (Saptaningrum, 2012:11).



Gereja Katholik Hati Kudus

Gereja Besi mulai dibangun tahun 1902 dipimpin seorang brude dari Flores dan Pastor Wintjes, selesai tahun 1903 (pentasbihan tanggal 28 September 1903 oleh Pastor Antonius Van Pelsen (Kojongian, 2006:181). Lokasi gereja terletak di Kelurahan Kolongan dengan koordinat 01019'17" LU dan 124050'17" BT. Bangunan berbentuk persegi panjang, atap berbentuk pelana menggunakan seng, dan terdapat menara di ba-

gian depan. Material dinding berupa tembok beton, dengan rangka dan menara menggunakan material besi. Pembangunan gereja dikerjakan oleh tukang-tukang dari Jawa, karena pada waktu itu tukang-tukang dari Minahasa belum mahir mengerjakan bangunan menggunakan besi (wawancara H.B Palar, tanggal 26 Februari 2016).



Gereja Sentrum Tondano

Secara geografis terletak pada koordinat 01018'03" LU dan 124054'45" BT. Awalnya bangunan gereja berukuran kecil yang dibangun tahun 1831 menggunakan konstruksi kayu. Pada tahun 1837, atas bantuan pemerintah Kolonial Belanda, bangunan gereja diperluas hingga dapat menampung 600 orang (Watusoke, 1995:26). Akibat gempa bumi tahun 1845, bangunan gereja roboh, dan masyarakat terpaksa melakukan ibadah di gereja darurat hingga tahun 1867. Bangunan gereja diganti dengan bangunan baru dengan konstruksi kayu berukuran 30mx22m dan tinggi dinding 6,5m. Pembangunan gereja baru tersebut selesai ta-

hun 1884, dan ditahbiskan penggunaannya tanggal 2 November 1884.

Bangunan gereja mengalami beberapa kali renovasi, tahun 1930 ditambah menara setinggi 32m pada bagian depan gereja atas sumbangan pemerintah Kolonial Belanda (Watusoke, 1995:27). Bangunan gereja mengalami kerusakan hebat akibat bombardir Sekutu pada PD II. Bangunan gereja dibangun kembali tahun 1951 dan ditahbiskan atau diresmikan penggunaannya pada tanggal 30 September 1955 (wawancara dengan Fendy Parengkuan, tanggal 24 Februari 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden-Boston: Brill.
- ANRI. 1973. *Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5, Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848*, Jakarta: Arsip Nasional Indonesia.
- Bhatta, M. J.N. 1958. "Tinjauan Tentang Tempat Kediaman Orang Jang Beragama Islam di Minahasa", dalam *Publikasi No. 8*, Jakarta: Direktorat Topografi AD, Kementerian Pertahanan.
- Bleeker, P. 1856. *Reis door de Minahasa in 1855, Vol I*. Batavia: Lange & Co.
- Djakaria, Salmin dan Hendri Gunawan, 2014. *Ungkapan dan Tradisi Bercirikan Pembentukan Karakter Bangsa Suatu Kajian Nilai Budaya Minahasa*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Graafland, N. 1991. *Minahasa Negeri, Rakyat, dan Budayanya* (penerjemah: Lucy Montolalu). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Henley, David. 1993. "Nationalism and Regionalism in Colonial Indonesia: The Case of Minahasa", dalam *Indonesia No. 55, The East Indies and the Dutch* (April 1993), hlm. 91-112, diunduh dari www.jstor.org, tanggal 16 Februari 2015.
- , 2005. *Fertility Food and Fever Population, Economy, and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*, Leiden: KITLV Press.
- Kalangie, N.S, 1979. "Kebudayaan Minahasa", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (cet. Keempat), Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kemmerling, G. 1923. *De Vulkanen van den Sangi-Archipel en van de Minahasa*. Dienst Mijnezen Nederlandsch Indie.
- Kielstra, J.M. 1920. "De Bewoners van Noord Celebes", dalam *De Volken van Nederlandsch Indie*, Amsterdam.
- Kipp, R. S. 2004. "Two Views of The Minahasa: or Whatever Happened to the Poors, Heathen Bushnatives", dalam *The Journal of Asia Studies*, Vol. 63 No. 3 (Aug 2004) hlm. 597-624.
- Kojongian, Adrianus. 2006. *Tomohon Kotaku, Tomohon: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lapian, A. B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Makkelo, Ilham D. 2010. *Kota Seribu Gereja Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Manus, L. Th, dkk.1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara, Manado: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*.
- Marzuki, I. W. 2014. *Laporan Penelitian Tomohon. Manado: Balai Arkeologi Manado*.
- , 2016. *Penelitian Tata Kota Tondano. Manado: Balai Arkeologi Manado*.
- Mawikere, F. R. 1997. "Sekutu dalam seteru: Gerakan Protes Kristen Minahasa dan Latar Belakang Politik Kolonial Etis Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX", Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Molsbergen, E.C Godee. 1928. *Geschiedeniss van de Minahassa tot 1829. Weltevreden: Landsdrukkerij*.
- Mooij, J. 1925. *Atlas Protestan Kerk in Nederland Oost Indie. Weltevreden*.
- Nas, Peter J.M. 1995. "Miniatur of Manado: Image of Peripheral Settlement", dalam Reimar Schefold. (ed), *Minahasa Past and Present Tradition and Transition in an outer Islands Region of Indonesia*. Leiden: Research School CNWS.
- , 2007. "Miniatur Manado Citra Suatu Hunian Pinggiran", dalam P. J.

Nas, Kota-Kota Indonesia Bunga Rampai, hlm. 640-658. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Palar, H.B. 2009a. Wajah Lama Minahasa, Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia.

----- . 2009b. Wajah Baru Minahasa, Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia.

Pangemanan, H. H. 2004. "Politik dan Perubahan Masyarakat di Bolaang Mongondow 1895-1942", Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Pantouw, Bertha. 1994. "Beberapa Perubahan Kebudayaan di Minahasa Tengah 1829-1859 Suatu Kajian Sejarah Berdasarkan Tulisan-tulisan J.G. Schwarz", Disertasi, Jakarta: UI

----- . 2002. "Minahasa Sebelum Tahun 1829 dan Beberapa Perubahan Dalamnya, Kurun Waktu 1824-1846", dalam Roy E. Mamengko (ed), Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis hlm. 56-106, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Parengkuan. F.E.W. 1983. Sejarah Sosial Sulawesi Utara, Manado: FS Unsrat.

Parengkuan. F.E.W, dkk. 1986. Sejarah Kota Manado. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Riedel, J. 1869. "Het Oppergezag der Vorsten van Bolaang over de Minahasa", TBG Jilid XVII hlm. 511-512.

Saptaningrum, Irna. 2012 "Bentuk-Bentuk Bangunan Pertahanan Militer Masa Kolonial di Wilayah Minahasa", Laporan Penelitian. Manado: Balai Arkeologi.

Schouten, Maria. J.1998. Leadership and Social Mobility in A Southeast Asian Society Minahasa 1677-1983, Leiden: KITLV Press.

Supit, B. 1986. Minahasa dari Amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua. Jakarta: Sinar Harapan

Taulu, H. M. 1978. Sejarah Minahasa. Jakarta: Dep. P dan K.

Tim Penelitian. 2012. Pusat Peradaban Minahasa Perkembangan Hunian dan Budaya Minahasa. Manado: Balai Arkeologi Manado.

Tim Penyusun. 1977/1978. Sejarah Daerah Sulawesi Utara, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun. 2005. Buku Peringatan 75th RSU Gunung Maria

Watusseke, F.S. 1962. Sedjarah Minahasa, Manado: Jajasan Penerbit Merdeka.

----- . 1968. Sedjarah Minahasa, Manado: Percetakan Negara.

Weku, Danny & Christine Lengkong. 2011. "Louwerier Si Penginjal Yang Ta' Disayang, Zending di Tomohon", dalam Majalah Bulanan DODOKU Edisi No. XIV-Desember 2011.

Wenas, J. 2010. Sejarah dan Kebudayaan Minahasa (ed. Eksklusif). Jakarta: Maksimedia Satyamitra.

Wigboldus, J. S. 1987. "A History of the Minahasa c. 1615-1680", In: Archipel, volume 34, 1987. hlm. 63-101, diunduh dari <http://www.jstor.org> tanggal 28-03-2016.

Sumber Internet

www.kitlv.nl

www.leiden.edu.nl

www.theminahasa.net

www.tropenmuseum.nl



Diterbitkan Oleh :
Balai Arkeologi Sulawesi Utara
Jalan Pingkan Matindas 92 Ranomuut Manado
95128
Telp/Fax : (0431) 866733
Email: arkeologi.sulut@kemdikbud.go.id
www.balarsulut.kemdikbud.go.id